

HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA SISWI MA AL- HIKMAH AENG DEKE BLUTO TAHUN 2012

Ratna Indriyani¹, Yuli Indriyawati²,
Iva Gamar Dian Pratiwi³

INTISARI

Latar Belakang: Kesehatan reproduksi di kalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius. Beberapa penyakit-penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah trikomoniasis, vaginosis bakterial, kandidiasis vulvovaginitis, gonore, klamida, sifilis, ulkus moker/ chancroid. Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan. Keputihan merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Keputihan (Fluor Albus) adalah cairan berlebih yang keluar dari vagina

Tujuan Penelitian: Menganalisis Hubungan Personal Hygiene terhadap Kejadian keputihan pada Siswi MA Al-Hikmah Aengdake Bluto Tahun 2012

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini yaitu analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan Total Sampling, dimana semua siswi diambil sebagai responden, jumlah responden 63 mahasiswa, teknik pengambilan data dengan kuesioner. Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan koefisien kontingensi.

Hasil Penelitian: seluruh responden (100%) sudah mengalami menarche, sebagian besar responden (95%) pernah mengalami keputihan, sebagian besar responden (95%) pernah memiliki personal hygiene yang kurang.

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara Personal Hygiene terhadap Kejadian keputihan pada Siswi MAAL- Hikmah Aengdake Bluto Tahun 2012

Kata Kunci: Personal Hygiene, kejadian Keputihan

Keterangan :

1. Dosen Tetap FIK Universitas Wiraraja Sumenep
2. Dosen Tetap FIK Universitas Wiraraja Sumenep
3. Dosen Tetap FIK Universitas Wiraraja Sumenep

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun.

Kesehatan merupakan hak dasar yang dimiliki manusia dan menentukan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia, di samping itu juga merupakan karunia Tuhan yang perlu di pelihara dan di tingkatkan kualitasnya serta di lindungi dari ancaman yang merugikannya. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor : lingkungan,

perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Perilaku sehat adalah perilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah resiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berperan aktif dalam gerakan masyarakat (Depkes, 2002)

Kesehatan reproduksi di kalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius. Beberapa penyakit-penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah trikomoniasis, vaginosis bakterial, kandidiasis vulvovaginitis, gonore, klamida, sifilis, ulkus moker/ chancroid. Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan. Keputihan merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Keputihan (Fluor Albus) adalah cairan berlebih yang keluar dari

vagina (Dwiana, 2008)

Banyak wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang umum dan sepele, di samping itu rasa malu ketika mengalami keputihan kerap membuat wanita enggan berkonsultasi ke dokter. Padahal keputihan tidak bisa di anggap sepele, karena akibat dari keputihan ini sangat fatal bila lambat di tangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher yang bisa berujung pada kematian. (Sugi, 2009).

Meskipun termasuk penyakit yang sederhana kenyataannya keputihan adalah penyakit yang tak mudah di sembuhkan. Penyakit ini menyerang sekitar 50 % populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75 % wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali umur hidup dan 45 % di antaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih (Putu, 2009). Di Indonesia, wanita yang mengalami keputihan ini sangat besar, 75 % wanita Indonesia pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Angka ini berbeda tajam dengan eropa yang hanya 25 % saja. Kondisi cuaca Indonesia yang lembab menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita Indonesia yang mengalami keputihan, hal ini berbeda dengan eropa yang hawanya kering sehingga wanita dapat tidak mudah terinfeksi jamur (Elistiawaty, 2006)

Keputihan adalah gejala awal dari kanker mulut rahim. Di seluruh dunia, kini terdapat sekitar 2,2 juta penderita kanker serviks. Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah tumor ganas yang menyerang leher rahim yang di sebabkan virus (HPV) human papilonia virus, pada awalnya kanker serviks tidak menimbulkan gejala, namun bila sudah berkembang menjadi kanker serviks barulah muncul gejala-gejala klinis, seperti keputihan yang berbau dan bercampur darah, pendarahan di luar haid, sakit saat buang air kecil dan rasa sakit yang luar biasa pada panggul (Dwiana, 2008)

Di Indonesia setiap tahunnya 8.000 perempuan meninggal dunia karena menderita kanker serviks. Sebuah fakta yang menakutkan, ini artinya hampir tiap jam, seorang perempuan Indonesia meninggal

dunia karena di gerogoti kanker serviks. Sering kali kankers serviks menyerang dan membunuh perempuan pada usia produktif yakni usia 30-50 tahun, namun dapat muncul pula pada perempuan dengan usia yang lebih muda. (Laila, 2008)

Ada dua hal yang menjadi faktor pendorong keputihan yaitu faktor endogen dari dalam tubuh dan faktor eksogen dari luar tubuh, yang keduanya saling mempengaruhi. Faktor endogen yaitu kelainan pada lubang kemaluan, faktor eksogen di bedakan menjadi dua yakni karena infeksi dan non infeksi. Faktor infeksi yaitu bakteri, jamur, parasit, virus, sedangkan faktor non infeksi adalah masuknya benda asing ke vagina baik sengaja maupun tidak, cebok tidak bersih, daerah sekitar kemaluan lembab, kondisi tubuh, kelainan endokrin atau hormon, menopause (Susi, 2009)

Berdasarkan data awal yang diambil di MA Al-Hikmah ke 10 siswi tentang perawatan organ reproduksi bagian luar yaitu yang memiliki kategori baik 30%, cukup 30%, kurang 40%. Dan siswa yang pernah mengalami kejadian keputihan sebanyak 100 %. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti perlu melakukan penelitian tentang Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian keputihan di MA Al-Hikmah Aengdake Bluto.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi MA Al-Hikmah Aengdake Bluto, Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu sebanyak 63 sampel. Analisis data secara univariat yaitu untuk melihat distribusi frekuensi dari masing- masing variabel independen dan dependen, kemudian juga dilakukan analisis bivariat untuk melihat hubungan kedua variabel dengan menggunakan uji Koefisien Kontingensi sehingga bisa ditemukan asosiatif keduanya.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden berdasarkan kejadian menarche

No	Kejadian Menarche	Jumlah	Persentase
1.	Ya	63%	100%
2.	Tidak	0	0
	Jumlah	63	100%

2. Karakteristik responden berdasarkan kejadian keputihan

No	Kejadian keputihan	Jumlah	Persentase
1.	Ya	63	100%
2.	Tidak	0	0
	Jumlah	63	100%

3. Karakteristik responden Personal hygiene

No	Personal hygiene	Jumlah	Persentase
1.	Baik	3	5 %
2.	Kurang	60	95%
	Jumlah	63	100%

4. Tabel Silang Hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan

Personal hygiene	Keputihan		Total
	Ya	Tidak	
Kurang	60	0	60
Baik	3	0	3
Jumlah	63	0	63

PEMBAHASAN

A. Personal Hygiene Siswa MAAI-Hikmah

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar siswa MAAI- Hikmah yaitu sebesar 95% termasuk dalam kategori Personal Hygiene yang kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang perawatan alat genitalia yang benar. Mereka hanya melakukan perawatan genitalia seperlunya saja tanpa memikirkan dampak negatif dari perilaku tersebut.

Menurut Andira (2010). Faktor- faktor yang mempengaruhi personal hygiene yaitu

1. Body image

Gambaran individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi kebersihan diri misalnya karena adanya perubahan fisik sehingga individu tidak peduli terhadap kebersihannya.

2. Praktik sosial

Pada anak-anak selalu dimanja dalam kebersihan diri, maka kemungkinan akan terjadi perubahan pola Personal Hygiene

3. Status sosial-ekonomi

Personal Hygiene memerlukan alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi, sikat gigi, sampo, alat mandi yang semuanya memerlukan uang untuk menyediakannya

4. Pengetahuan

Pengetahuan Personal Hygiene sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Misalnya pada pasien penderita DM ia harus menjaga kebersihan kakinya.

5. Budaya

Di sebagian masyarakat jika individu sakit tertentu maka tidak boleh dimandikan.

6. Kebiasaan seseorang

Ada kebiasaan seseorang yang menggunakan produk tertentu dalam perawatan dirinya seperti penggunaan sabun, sampo, dan lain-lain.

7. Kondisi fisik

Pada keadaan sakit tertentu kemampuan untuk merawat diri berkurang dan perlu bantuan untuk melakukannya.

B. Kejadian Keputihan pada siswa MA Al-Hikmah

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh siswa MA Al-Hikmah yaitu sebanyak 100% pernah mengalami keputihan. Keputihan yang mereka alami rata-rata sebelum dan sesudah haid. Keputihan yang mereka alami masih dalam batas normal, yaitu sebatas berwarna putih dan tidak berbau.

Menurut Sutarno (2003) Gejala klinis dari keputihan yaitu : Ciri-ciri dari cairan lendir yang normal adalah berwarna putih encer, bila menempel pada celana dalam maka warnanya kuning terang, konsistensinya seperti lendir (encer kental) tergantung dari siklus hormon, tidak berbau dan tidak menimbulkan keluhan. Sebaliknya, bila terjadi gejala antara lain: gatal pada organ intim perempuan, rasa terbakar, kemerahan, nyeri selama berhubungan intim, nyeri saat berkemih, keluar cairan berlebihan dari organ intim perempuan (baik berlendir ataupun bercampur darah), dan berbau.

C. Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian keputihan pada siswa MA Al-Hikmah Aeng Dake Bluto tahun 2012

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar siswa MA Al-Hikmah memiliki personal hygiene yang kurang yaitu sebesar 95% dan seluruhnya pernah mengalami keputihan.

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan koefisien kontingensi maka didapatkan ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan. Dan sebesar 5% siswa yang pernah mengalami keputihan ternyata memiliki personal hygiene yang baik.

Sebagian kecil siswa yang memiliki personal hygiene yang baik tersebut, mengalami keputihan yang masih dalam batas normal. Keputihan yang mereka alami biasanya terjadi sebelum haid. Jadi meskipun mereka mengalami keputihan belum tentu mereka memiliki personal hygiene yang jelek, karena keputihan pasti terjadi pada setiap wanita, tetapi tingkat keparahan keputihan yang mereka alami berbeda-beda. Keputihan juga terjadi karena kurangnya upaya kebersihan diri terutama kebersihan genetalia, sehingga menyebabkan kuman, parasit dan virus berkembang dengan pesat didaerah sekitar kemaluan wanita.

Menurut Grer (2003), Keputihan bisa

karena banyak hal. Benda asing, luka pada vagina, kotoran dari lingkungan, air tak bersih, pemakaian tampon atau panty liner berkesinambungan. Semua ini potensial membawa jamur, bakteri, virus, dan parasit. Di dalam vagina terdapat berbagai bakteri, 95 persen adalah bakteri lactobacillus dan selebihnya bakteri patogen (bakteri yang menyebabkan penyakit). Dalam keadaan ekosistem vagina yang seimbang, bakteri patogen tidak akan mengganggu. Peran penting dari bakteri dalam flora vaginal adalah untuk menjaga derajat keasaman (pH) agar tetap pada level normal. Dengan tingkat keasaman tersebut, lactobacillus akan tumbuh subur dan bakteri patogen akan mati. Pada kondisi tertentu, kadar pH bisa berubah menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari normal. Jika pH vagina naik menjadi lebih tinggi dari 4,2 (kurang asam), maka jamur akan tumbuh dan berkembang. Akibatnya, lactobacillus akan kalah dari bakteri patogen.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar siswa MA al-Hikmah Aeng Deke memiliki personal hygiene yang kurang yaitu sebesar 95%.
2. Seluruh siswa MA Al-Hikmah Aeng Deke pernah mengalami keputihan.
3. Ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswa MA Al-Hikmah Aeng Deke Bluto Tahun 2012

SARAN

1. Perlu adanya peningkatan pengetahuan remaja putri tentang keputihan dan personal hygiene khususnya alat genital yaitu dengan memberikan konseling mengenai gejala, tanda-tanda keputihan, cara-cara penularan dan hygiene perseorangan.
2. Perlu ditumbuhkan kesadaran remaja putri untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan tersebut, sehingga kejadian keputihan pada remaja putri dapat berkurang

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, gilly.(2009).*Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Wanita*, Edisi 2. Jakarta. EGC
- Andira D,(2010). *Seluk beluk kesehatan reproduksi wanita*,Jogjakarta:A. PLUS BOOKS

- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Mongks, F. J. , Knoers, A. M. P. , & Haditono, S. R. (2000). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo, & Sarwono, Solita. 1985. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Hlm. 23
- Sutarno. *Deteksi dini dan pencegahan keputihan pada wanita*. (makalah). Semarang: FKM Undip. 2003
- Tarwoto dan Wartonah. *Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Keperawatan*. Edisi 1. Jakarta: Salemba Medika. 2003.